

ANALISA PEMANFAATAN RUANG WILAYAH PESISIR *COASTAL AREA* KABUPATEN KARIMUN

Yusmalina¹, Suryadi²

1. Akuntansi, Fakultas Sosial dan Humaniora

Universitas Karimun, Indonesia

Email: yusmalina8484@gmail.com

2. Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Karimun, Indonesia

Email: suryadi01@gmail.com

Abstract

The purpose and purpose of this study is the utilization and use of appropriate land use RTRW Karimun District. In the utilization of coastal areas needed a policy in the management of resources and the utilization of coastal areas for the development of coastal areas can be optimal and sustainable. Spatial Plan of Karimun District or RTRW is the direction of policy and strategy of spatial use of Karimun Regency. The objective of spatial planning of karimun district is to realize Karimun District through advanced free and free industry-based free trade and local potential with environmental vision. The results of this study are the Coastal Area is the result of coastal reclamation utilizing unused areas into useful areas. Coastal Area is a strategic area based on a certain level. However, in the utilization and development of coastal areas must be viewed in terms of environmental impact or EIA so that the negative impact of development does not have a negative impact on the environment.

Keywords: Space of Coastal Area, Coastal Area, Sustainable Utilization.

Abstrak

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah pemanfaatan dan penggunaan lahan yang tepat menggunakan RTRW Kabupaten Karimun. Dalam pemanfaatan kawasan pesisir diperlukan suatu kebijakan dalam pengelolaan sumber daya dan pemanfaatan kawasan pesisir agar pengembangan kawasan pesisir dapat optimal dan berkelanjutan. Rencana Tata Ruang Kabupaten Karimun atau RTRW adalah arah kebijakan dan strategi pemanfaatan ruang Kabupaten Karimun. Tujuan dari perencanaan tata ruang kabupaten Karimun adalah untuk mewujudkan Kabupaten Karimun melalui perdagangan bebas berbasis industri maju yang bebas dan potensi lokal dengan visi lingkungan. Hasil dari penelitian ini adalah Wilayah Pesisir merupakan hasil reklamasi pantai yang memanfaatkan area yang tidak terpakai menjadi area yang bermanfaat. Area Pesisir adalah area strategis berdasarkan level tertentu. Namun, dalam pemanfaatan dan pengembangan wilayah pesisir harus dilihat dari segi dampak lingkungan atau AMDAL sehingga dampak negatif pembangunan tidak berdampak negatif terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Ruang Wilayah Pesisir, Wilayah Pesisir, Pemanfaatan Berkelanjutan.

I. PENDAHULUAN

Penataan Ruang merupakan upaya untuk mengatur segala aktivitas dan kegiatan manusia dalam hubungannya dengan keseimbangan ekosistem mencakup penggunaan lahan dan sumberdaya alam agar bisa terkendali dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan pembangunan. Kawasan pesisir adalah wilayah pesisir tertentu yang ditunjukkan dan atau ditetapkan oleh Pemerintah berdasarkan kriteria tertentu, seperti karakter fisik, biologi, sosial, dan ekonomi untuk dipertahankan keberadaannya (Peraturan Daerah No. 7 tahun 2012). Menurut Undang-Undang No. 27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir, ruang lingkup pengaturan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil meliputi daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut, serta cakupannya ke arah darat mencakup wilayah administrasi kecamatan dan ke arah laut sejauh 12 mil diukur dari garis pantai merupakan kewenangan provinsi sedangkan kewenangan Kabupaten sepertiganya dari kewenangan tersebut.

Wilayah dapat dilihat sebagai suatu ruang pada permukaan bumi, menurut Galasson (1974) ada dua cara pandang yang berbeda tentang wilayah, yaitu subjektif dan objektif. Cara pandang subjektif, yaitu wilayah adalah alat untuk mengidentifikasi suatu lokasi didasarkan keteria tertentu atau tujuan tertentu. Sedangkan pandangan objektif, menyatakan wilayah itu benar-benar ada dan dapat dibedakan dari ciri-ciri atau gejala alam di setiap wilayah. Kepesisiran (coastal area) adalah bentang lahan yang dimulai garis batas wilayah laut (sea) yang di tandai oleh terbentuknya zona pecah gelombang (breakers zone) dan ke arah darat hingga pada suatu bentang lahan yang secara genetic pembentukannya masih dipengaruhi oleh aktivitas marin, seperti dataran alluvial kepeesisiran (coastal alluvial plain) Gunawan dkk (2005). Kabupaten Karimun memiliki luas wilayah 7.984 km² dengan daratan seluas 1.524 km² dan perairan laut seluas 6.460 km² yang mempunyai potensi alam yang beraneka ragam dan telah berkembang menjadi aset daerah. Secara astronomis Kabupaten Karimun terletak diantara 00 35' LU dengan 1010' LU dan 1030 30' BT sampai dengan 1040 00' BT. Kabupaten Karimun termasuk dalam wilayah strategis untuk pengembangan kegiatan ekonomi karena letak berbatasan langsung dengan negara tetangga.

Coastal area Kabupaten Karimun brelokasi di Tanjung Rambut, Kecamatan Karimun, Kabupaten Karimun. Coastal Area dibangun pada tahun 2008 yang lalu, Costal Area adalah salah satu tempat wisata yang menjadi kebanggaan bagi masyarakat kabupaten karimun. Struktur bangunan di coastal area seperti bangunan kincir angin Negara belanda, dimana terdapat empat tugu besar yang menggambarkan kabupaten karimun merupakan kabupaten yang kokoh dengan budaya dan agama. Coastal Area merupakan hasil reklamasi pantai dengan pemanfaatan kawasan atau lahan yang relative tidak berguna atau kosong dan berair menjadi lahan yang berguna untuk menjadikan kawasan yang lebih baik dan bermanfaat. Biasanya dimanfaatkan untuk kawasan permukiman, prindustrian, bisnis dan pertokoan, pertanian, serta objek wisata.

Pembangunan Coastal Area di resmikan pada tahun 2014, Dalam pengerjaan Coastal area dilakukan dalam 2 tahap yang pertama membutuhkan anggaran sebesar Rp. 172 miliar dan untuk tahap kedua sebanyak Rp. 121 miliar dengan hasil sebanyak 293 miliar. Di tinjau dari aspek ekonomi coastal area merupakan tempat multifungsi seperti halnya bermain, arena olahraga, tempat kuliner, dan tempat duduk berkumpul untuk setiap kalangan, sehingga dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dan menjadi pusat perekonomian. Coastal area merupakan tempat terfavorit bagi wisatawan maupun masyarakat Karimun. Coastal area dikenal sebagai pusat keramaian, karena setiap hari penting maupun hari libur banyak masyarakat sekitar maupun luar daerah datang untuk menikmati indahnya pemandangan yang ada di coastal area. Dulunya coastal area adalah sebuah pantai yang begitu panjang, Dari desa taluk air hingga Tebing. Selain itu di saat air laut surut maupun pasang Coastal Area sebagai tempat memancing dan menjala udang di kawasan hutan bakau atau mangrove. Pada waktu pagi dan sore hari banyak masyarakat karimun yang berjoging dan bersepeda pada kawasan coastal area tersebut.

Secara penataan ruang, sarana dan prasarana coastal area sebagai tempat wisata, wisata kuliner, arena bermain, dan tempat olahraga yang di bangun sudah cukup memadai, namun dari segi tata guna lahan dan pemanfaatan masih kurang diperhatikan masih adanya pembagunan yang belum dimanfaatkan dan yang tidak sesuai dengan Perda, UU Tata Ruang, dan Peraturan Menteri Perkerjaan Umum (PU) sehingga menimbulkan kesan kurangnya estetika dari pembagunan tersebut. Melihat permasalahan di atas, diharapkan pemerintah daerah lebih serius terhadap penanganan dalam perkembangan ekonomi, pariwisata dan sarana prasarana coastal area. Serta diharapkan peranan coastal area di masa yang akan datang lebih baik lagi untuk menunjang pelayanan dan meningkatkan produktivitas pendapatan daerah sehingga akan memberikan kontribusi untuk perekonomian dan perkembangan wilayah Kabupaten Karimun. Berdasarkan Oleh karena itu, penelitian ini penulis wujudkan dalam sebuah jurnal yang berjudul “Analisa Pemanfaatan Ruang Wilayah Pesisir Costal Area Kabupaten Karimun”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sehingga data yang disajikan berupa deskripsi serta pendapat yang mengajukan kualitas objek penelitian.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Coastal Area Kabupaten Karimun ini masih memiliki kekurangan dalam pengaturan fungsi reklamasi pemanfaatan kawasan pesisir, berikut ini temuan khusus yang termasuk dalam bab ini, meliputi:

1. Berdasarkan Undang-Undang Tata Ruang No. 26 tahun 2007

Dalam pasal 1 sub 10 Undang-Undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang dinyatakan bahwa kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintah, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Coastal Area merupakan hasil reklamasi pantai dengan pemanfaatan kawasan atau lahan yang relatif tidak berguna atau kosong dan berair menjadi lahan yang berguna untuk menjadikan kawasan yang lebih baik dan bermanfaat. Biasanya dimanfaatkan untuk kawasan permukiman, prindustri, bisnis dan pertokoan, pertanian, serta objek wisata. Adanya pemanfaatan kawasan yang kosong di coastal area dan tidak berguna menjadi suatu kawasan yang lebih baik dan bermanfaat untuk berbagai keperluan ekonomi maupun untuk tujuan strategis lainnya. Reklamasi dilakukan dalam rangka meningkatkan manfaat sumberdaya lahan yang di tinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengurungan, pengeringan lahan atau drainase (UU Nomor 26 Tahun 2007). Kebutuhan dan manfaat reklamasi dapat dilihat dari aspek tata guna lahan, pengelolaan pantai, dan konservasi.

a. Tata Guna Lahan

Menurut Hamid Shirvani (1985), tata guna lahan adalah kunci perancangan kota, sebagai rencana dasar dua dimensi, dimana tiga dimensi dibentuk. Tata guna lahan menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah-daerah-derah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi. Penggunaan tata guna lahan di coastal area sudah cukup optimal. Hal ini terlihat dari tatanan bangunan yang ada di sana. Terdapat 2 blok untuk perdagangan, lapangan terbuka, panggung rakyat, mushola, landmark, toilet, parker, pos polisi, dan gedung serba guna.

1) Blok kegiatan perdagangan

Di coastal area terdapat dua blok yang berada disisi kanan dan kiri kawasan ini. Blok ini dinamakan Tanjung Rambut. Blok ini disediakan untuk digunakan sebagai kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi ini bertujuan untuk membuka lapangan kerja dan menambah pendapatan bagi masyarakat. Selain ini juga dapat menambah Anggaran pendapatan daerah bagi Kabupaten Karimun. Adapun kegiatan ekonomi yang terdapat di kawasan ini yaitu kegiatan perdagangan. Terdapat gerai atau kios-kios penjualan yang berada pada gedung A jumlah semuanya 40 buah, di dalam gedung 10 buah, dan diluar gedung 30 buah, begitu juga dengan gedung B, jadi total semua 80 buah kios. Kios-kios ini menjual berbagai makanan ciri khas Kabuapten Karimun yang dapat menarik perhatian para pengunjung untuk datang ke kawasan ini.

2) Lapangan terbuka

Selain blok, di tengah kawasan Coastal Area terdapat lapangan terbuka. Lapangan ini digunakan oleh masyarakat sebagai area bermain bagi anak-anak. Lapangan ini

digunakan oleh masyarakat sebagai tempat penyewaan alat-alat permainan. Adapun jenis-jenis alat permainan seperti motor-motoran, becak, sepatu roda, arena bermain istana balon dan lain sebagainya. Area bermain ini di buka setiap hari dari sore hingga malam hari. Lapangan terbuka ini juga sering digunakan untuk melaksanakan berbagai acara seperti keagamaan, upacara, dan sebagai tempat berlangsungnya arena olahraga.

3) Panggung Rakyat

Panggung adalah tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana interaksi antara lakon, sutradara, dan actor ditampilkan dihadapan penonton. Panggung rakyat digunakan untuk pertunjukan di tempat terbuka atau dapat diadakan di sebuah tempat yang landai dimana penonton berada dibagian bawah tersebut. Di kawasan coastal area ini terdapat pula panggung rakyat yang dinamakan panggung rakyat Sri Kemuning. Panggung ini digunakan sebagai tempat berlangsungnya berbagai kegiatan di hari-hari besar seperti pada hari peringatan kemerdekaan.

4) Musholla

Menurut KBBI, musholla adalah tempat shalat yang berupa bangunan tersendiri, namun ukurannya kecil tidak seperti masjid, biasa berada dalam suatu bangunan seperti, dirumah, sekolah, kantor, hotel, bandara, dan sebagainya. Di coastal area terdapat musholla yang digunakan sebagai kegiatan peribadatan, musholla ini berada di kawasan blok A Tanjung Rambut. Musholla ini sering digunakan berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat dan mengaji. Dengan adanya musholla ini memudahkan bagi pekerja ataupun pengunjung yang ingin beribadah. Keadaan musholla yang berada di gedung A coastal area sudah cukup baik, sehingga pengunjung dapat melaksanakan ibadah.

5) Landmark

Menurut Kevin Lynch (1960), landmark adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang mengenali suatu daerah. Landmark biasanya benda fisik yang didefinisikan dengan sederhana seperti, bangunan, tanda, toak, atau pegunungan. Adapun landmark yang terdapat di coastal Area yaitu tiang Sembilan dan tugu MTQ. Landmark ini merupakan ciri dari Kabupaten Karimun agar mudah mengenali letak kawasan Coastal Area.

6) Toilet

Toilet adalah fasilitas sanitasi untuk tempat buang air besar dan kecil, tempat cuci tangan dan muka. Toilet merupakan kebutuhan penting bagi pengunjung. Kesehatan manusia juga berpengaruh dengan keadaan toilet, jika toilet bersih maka terhindar dari berbagai penyakit, sedangkan jika toilet kotor maka bisa terserang berbagai penyakit. Toilet Coastal area terdapat di kawasan blok A dan B. toilet yang ada di coastal area berjumlah 6 buah, namun jumlah toilet hanya di gunakan hanya 4 buah. Keadaan toilet yang ada kurang terjaga kebersihannya.

7) Parkir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), parkir adalah menghentikan atau menaruh (kendaraan bermotor) untuk beberapa saat ditempat yang sudah disediakan. Secara umum parkir merupakan keadaan tidak bergerak dan bersifat sementara karena ditinggalkan oleh pengguna pengendaraan. Untuk menampung kendaraan yang datang ke coastal area maka dibuat area parkir yang terletak di depan tepatnya samping kiri dan kanan panggung rakyat di coastal area. Area parkir ini digunakan untuk kendaraan roda dua. Sedangkan roda empat berada di samping trotoar jalan.

8) Pos polisi

Di setiap tempat lokasi keramaian berada harus mempunyai pos polisi untuk menjaga keamanan. Di coastal area terdapat pos polisi yang terletak di gedung B.

9) Gedung serba guna

Gedung serba guna adalah sebagai bangunan yang berfungsi untuk menampung kegiatan yang berbeda-beda. Di kawasan pesisir Coastal area terdapat sebuah gedung serba guna yang berada di samping gedung A, namun hingga saat ini gedung tersebut masih belum dipergunakan.

b. Pengelolaan pantai

Pengelolaan pantai adalah pengelolaan pesisir secara terpadu dengan meningkatkan berbagai macam perencanaan sektoral yang dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Pengelolaan pantai berkelanjutan berguna untuk mempertahankan ekosistem, memelihara lingkungan, dan sumber daya alam. Pengelolaan pantai di dapat dilakukan dengan pemasangan groin dan penanaman bakau. Pengelolaan pantai di coastal area sudah optimal. Hal ini terlihat dari adanya pemasangan groin di sepanjang bibir pantai coastal area. Pemasangan groin bermanfaat untuk memperkuat atau melindungi agar mampu menahan serangan gelombang dan erosi. Selain pemasangan groin, di kawasan pantai coastal area juga ditanami pohon bakau. Penanaman pohon bakau berguna untuk melindungi dari abrasi, mengatasi pencemaran, dan menjadi tempat habitat berbagai makhluk hidup. Pengelolaan kawasan pantai di coastal area diharapkan dapat berlangsung secara berkelanjutan karena pengelolaan pantai secara berkelanjutan dapat membuat kawasan pantai menjadi lebih baik.

c. Konservasi

Konservasi adalah ekosistem pesisir dapat digunakan untuk mengatasi akibat-akibat dari pencemaran, khususnya yang berasal dari darat (sebagai contoh: tanah basah dapat menyerap kelebihan bahan-bahan makanan, endapan, dan limbah buangan). Pesisir yang pada umumnya lebih menarik dan cenderung digunakan sebagai pemukiman, maka di sekitarnya seharusnya dimanfaatkan pula sebagai sumber daya laut hayati dan

nonhayati, dan sebagai media untuk transportasi laut atau rekreasi. Coastal Area di bangun di pesisir dan di jadikan sebuah icon untuk menarik wisatawan dan di jadikan sebagai tempat strategis untuk meningkatkan ekonomi, salah satunya adalah tempat kuliner dan tempat bermain dan berolahraga yang berada di sekitaran Coastal Area. Dalam pembangunan reklamasi pantai mempunyai dampak baik positif atau negatif, keuntungan dan kerugian dalam pemanfaatan pesisir atau keuntungan reklamasi pantai, berikut ini dampak positif pembangunan reklamasi pantai di coastal area sebagai berikut:

- 1) Ada tambahan daratan buatan hasil pengurungan pantai sehingga dapat dimanfaatkan untuk bermacam kebutuhan.
- 2) Daerah yang dilakukan reklamasi menjadi aman terhadap erosi karena konstruksi pengaman sudah disiapkan sekuat mungkin untuk menahan gempuran ombak laut.
- 3) Daerah yang ketinggiannya dibawah permukaan air laut bisa aman terhadap banjir apabila dibuat tembok penahan air laut di sepanjang pantai.

Tata lingkungan yang bagus dengan perletakan taman sesuai perencanaan, sehingga dapat berfungsi sebagai area rekreasi yang sangat memikat pengunjung. Selain dampak positif di atas, kegiatan pembangunan reklamasi pantai coastal area memungkinkan akan timbulnya dampak negatif yang diakibatkan dan dapat merugikan. Berikut ini wilayah yang kemungkinan terkena dampak adalah sebagai berikut:

- 1) Wilayah pantai yang semula merupakan ruang publik bagi masyarakat akan hilang atau berkurang karena akan dimanfaatkan kegiatan privat. Dari sisi lingkungan banyak biota laut yang mati baik flora maupun fauna karena timbunan tanah sehingga mempengaruhi ekosistem yang sudah ada.
- 2) Sistem hidrologi gelombang air laut yang jauh ke pantai akan berubah dari alaminya. Berubahnya alur air akan mengakibatkan daerah diluar reklamasi akan mendapatkan limpahan air yang banyak sehingga kemungkinan akan terjadi abrasi, tergerus atau mengakibatkan terjadinya banjir atau rob karena genangan air yang banyak dan lama.
- 3) Ketiga, aspek sosialnya, kegiatan masyarakat di wilayah pantai sebageian besar adalah nelayan. Dengan adanya reklamasi pantai akan mempengaruhi ikan yang ada di laut sehingga berakibat pada penurunannya pendapatan mereka yang menggantungkan hidup kepada laut.
- 4) Aspek ekologi, kondisi ekosistem di wilayah pantai yang kaya akan keanaekaragaman hayati sangat mendukung fungsi pantai sebagai penyangga daratan. Ekosistem perairan pantai sangat rentan terhadap perubahan sehingga apabila terjadi perubahan baik secara alami maupun rekayasa akan mengakibatkan berubahnya ekosistem.

5) Akibat peninggian muka air laut maka daerah pantai lainnya rawan tenggelam, atau setidaknya air laut naik ke daratan sehingga tanaman banyak yang mati, hal ini terjadi di daerah pinggiran pantai.

6) Musnahnya tempat hidup hewan dan tumbuhan pantai sehingga keseimbangan alam menjadi terganggu, apabila terganggu dilakukan dalam jumlah besar maka dapat mempengaruhi perubahan cuaca serta kerusakan secara total.

Menurut Bengen (2001) wilayah pesisir dan lautan dipandang dari dimensi ekologis memiliki 4 fungsi atau peran pokok bagi kehidupan umat manusia yaitu:

a. Sebagai penyedia sumberdaya alam.

Wilayah pesisir merupakan sumberdaya potensial antara daratan dan lautan. Coastal area merupakan wilayah pesisir Kabupaten Karimun yang sumberdaya alam yang di manfaatkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil reklamasi pantai yang pada sebelumnya lahan yang tidak digunakan menjadi berguna.

Pengelolaan sumberdaya alam harus berdasarkan perinsip berwawasan berkelanjutan dengan memanfaatkan sumberdaya alam dengan secara bijak dengan pembangunan berkelanjutan agar dapat di nikmati dimasa yang akan datang.

b. Penerima limbah.

Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik dari industri maupun dari rumah tangga (domestik). Limbah rumah tangga seperti sampah organik (sisa-sisa makanan), sampah anorganik (plastik, kaca, kaleng minuman), serta kimia (deterjen, batu baterai). Diantara limbah tersebut ada yang mudah terurai yaitu sampah organik dan ada pula yang tidak dapat terurai

Fungsi dari penerima limbah adalah suatu ekosistem yang mempunyai kemampuan dalam menyerap limbah manusia, sehingga menjadi suatu kondisi yang aman.

Di coastal area penerimaan limbah dikawasan masih kurang optimal, dikarenakan kawasan tersebut kurangnya pertumbuhan mangrove, untuk itu penanaman tumbuhan mangrove perlu dilakukan agar pencermaran atau limbah dapat mengurangi dampak limbah tersebut.

c. penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan manusia (life support services). Menurut Djaslim Saladin (2004) jasa adalah suatu kegiatan atau manfaat yang ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain dan pada dasarnya tidak bewujud, serta tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu.

Jasa-jasa pendukung kehidupan (life support services) mencakup berbagai hal yang diperlukan bagi eksistensi kehidupan manusia, seperti udara bersih serta ruang untuk kegiatan manusia.

Kawasan Coastal area banyak terdapat jasa pendukung yang terdapat di kawasan tersebut antara lain, ruang terbuka, tempat rekreasi, tempat kuliner, dan lain-lain. Namun dari segi pemanfaatannya masih kurang dimanfaatkan.

d. penyedia jasa-jasa kenyamanan (amenity services)

Jasa kenyamanan adalah berupa jasa yang disediakan oleh ekosistem alamiah yang dapat dijadikan tempat berkreasi serta pemuliahan kedamaian jiwa.

Coastal Area merupakan tempat wisata yang menawarkan jasa kenyamanan seperti, kenyamanan untuk berekreasi, memandang keindahan pesisir, dan sebagainya.

Dari keempat fungsi tersebut, kemampuan ekosistem pesisir sebagai penyedia jasa pendukung kehidupan dan penyedia kenyamanan, sangat tergantung dari dua kemampuan lainnya. Dari sini terlihat bahwa jika dua kemampuan tersebut tidak dirusak oleh kegiatan manusia, maka fungsi ekosistem pesisir sebagai pendukung kehidupan manusia dan penyedia kenyamanan dapat dipertahankan dan tetap lestari.

2. Berdasarkan Peraturan Daerah dan RTRW Kab.Karimun.

Coastal Area merupakan kawasan pesisir yang telah ditetapkan pemerintah daerah berdasarkan kriteria tertentu seperti karakter fisik, biologi, sosial, dan ekonomi untuk dipertahankan keberadaannya (PERDA Kabupaten Karimun Pasal 45, 46, 47 No. 7 Tahun 2012). Berdasarkan RTRW dan Peraturan Daerah untuk mewujudkan pemerataan pertumbuhan perekonomian yang berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dan keserasian tata ruang Provinsi Kepulauan Riau sebagai wilayah strategis kepulauan. Coastal Area merupakan termasuk bagian kawasan strategis berdasarkan kriteria tertentu, karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kabupaten/kota. Nilai strategis kawasan ditentukan berdasarkan aspek eksternalitas, akuntabilitas, dan efisiensi penanganan kawasan. Kawasan strategis Coastal Area mempunyai fungsi yang telah ditetapkan berdasarkan RTRW dan PERDA yaitu, Mengembangkan, melestarikan, melindungi atau mengkoordinasikan keterpaduan pembangunan nilai strategis kawasan dan Sebagai alokasi ruang untuk berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat dan kegiatan pelestarian lingkungan dalam mendukung penataan ruang wilayah kabupaten.

3. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (PU).

Berdasarkan PerMen PU No 40/PRT/M/2007 tentang pedoman perencanaan Tata Ruang kawasan reklamasi pantai sebagai berikut:

a. Aspek sosial budaya dan ekonomi

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (PU) no. 40/PRT/M/2007 menjelaskan bahwa Tata ruang kawasan reklamasi pantai harus memperhatikan sebagai berikut aspek

sosial, ekonomi, dan budaya, pariwisata, adapun aspek yang terdapat di coastal area dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Aspek sosial

Aspek sosial mencakup segi utama yaitu dimana manusia harus mengadakan kerjasama demi kelangsungan hidupnya, pada hakikatnya aspek sosial adalah pergaulan hidup manusia dalam bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Untuk kawasan coastal area yang termasuk dalam aspek sosial diantaranya sebagai berikut: a). Komunikasi antar warga; b) sebagai tempat berkumpul; c) Tempat berolahraga dan berkreasi; d) Dan sebagai tempat bersantap kuliner.

2) Aspek ekonomi

Perekonomian adalah suatu aspek kehidupan yang berkaitan dengan pemenuh kebutuhan masyarakat, yang meliputi produksi, distribusi, serta konsumsi barang dan jasa, dengan usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Untuk aspek ekonomi di coastal area terdapat nya banyak tempat wisata kuliner yang berada di coastal area yang dapat di nikmati wisatawan maupun pengunjung. Tempat kuliner di kawasan Coastal Area berkaitan dengan aspek perekonomian karena dapat menambah pendapatan daerah. Namun masih ada beberapa bangunan tempat kuliner yang terbengkalai atau tidak digunakan.

3) Budaya

Aspek budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat. Di Coastal Area pada hari-hari tertentu biasanya mengadakan acara maupun festival yang di adakan di coastal area. Budaya maupun festival dapat menarik wisatawan datang untuk menikmati acara atau pertunjukan yang diadakan.

4) Pariwisata

Pengembangan kepariwisataan disuatu daerah berarti pula mengmebangkan potensi fisik di daerah tersebut, karena setiap obyek atau lokasi wisata mempunyai aspek-aspek yang saling tergantung satu sama lainnya. Menurut Spillane (1994) aspek-aspek yang mempengaruhi wisata diantaranya:

a) Attraction atau daya tarik

Menurut pengertian Attraction adalah cara menarik wisatawan atau pengunjung dengan sesusatu yang dapat ditampilkan atau wisatawan tertarik pada ciri-ciri khas tertentu dari obyek wisata. Biasanya para wisatawan tertarik pada keindahan alam dan kebudayaan. Daya tarik yang ada di coastal area antara lain pelabuhan yang berdekatan dengan tugu

MTQ. Dulunya sarana tersebut adalah sebagai pelabuhan untuk acara MTQ tahun lalu, namun kini pelabuhan tersebut sudah berubah fungsi menjadi tempat wisata. Pada saat malam hari tempat tersebut dijadikan tempat berfoto para pengunjung dapat dilihat bahwa pelabuhan yang berdekatan dengan tugu MTQ mempunyai daya tarik wisatawan dengan ciri-ciri khas tertentu.

b) Fasilitas

Fasilitas dalam pengembangan wisata lebih cenderung berorintrasi pada daya tarik atau Attraction di suatu lokasi karena fasilitas sebagai pendukung. Fasilitas pendukung wisata yang ada di coastal area antara lain tempat wisata kuliner, tempat bermain anak yang hanya dibuka pada waktu malam hari dan sarana olahraga. Tempat bermain anak merupakan fasilitas pendukung yang ada di coastal area. Untuk sarana olahraga yang ada di coastal area hanya terdapat lapangan olahraga voli, futsal, sedangkan lapangan tidak digunakan karena tidak mempunyai tiang net. Lapangan hanya terdapat lapangan voli, dan futsal dengan menambahkan sarana olahraga lainnya diharapkan bisa menambah daya tarik.

b. Aspek kemudahan publik dan ruang publik.

Untuk menjamin terwujudnya kemudahan publik di kawasan reklamasi pantai, perencanaan tata ruang kawasan ini harus memperhatikan:

1) Tata letak bangunan

Tata letak bangunan yang figuratif dan garis ketinggian bangunan yang berhirarki untuk menjaga kemudahan publik dalam menikmati panorama ruang pantai. Letak bangunan Coastal Area sudah sesuai, namun masih terdapat bangunan yang tidak terpakai yang berada di sebelah bangunan Coastal Area. Bangunan yang tidak terpakai atau tidak digunakan dapat mengurangi estetika pantai oleh karena itu bangunan yang tidak digunakan sebaiknya sebelum dibangun pembangunan tersebut harus sesuai apa yang dibutuhkan.

1) Keberadaan ruang publik yang dapat diakses, dimanfaatkan, dan dinikmati secara mudah dan bebas oleh publik tanpa batasan ruang, waktu, dan biaya.

Keberadaan coastal area sangat berdekatan dengan pelabuhan domestic dan internasional sehingga parawisata dari luar daerah yang datang untuk berkunjung ke coastal area dapat diakses dengan mudah dengan tidak menggunakan banyak waktu dan biaya.

2) Potensi alam atau pantai yang perlu dikembangkan sekaligus dikonservasi. Konservasi alam adalah suatu upaya pelestarian lingkungan akan tetapi tetap memperhatikan manfaat yang bisa didapatkan dengan cara mempertahankan keberadaan setiap komponen-komponen untuk pemanfaatan dimasa yang akan datang. Konservasi

yang perlu dikembangkan, misalnya pasir, hutan, flora dan fauna air, bakau atau mangrove, tebing atau bibir pantai, kontur, peneduh, dan pemandangan atau panorama. Di coastal area memiliki hutan mangrove, namun keberadaan hutan mangrove tersebut masih sedikit dan kurang akibat kurangnya kesadaran untuk menjaga lingkungan. Bahwa keadaan hutan mangrove yang ada di pesisir Coastal Area cukup memperhatikan, karena banyak tumbuhan mangrove yang rusak. Jika pertumbuhan mangrove yang berada di pesisir Coastal Area masih bagus dan terpelihara bisa dimanfaatkan sebagai wisata baru sebagai ekowisata dan dapat meningkatkan pendapatan daerah.

c. Prasarana dan sarana

Pada Peraturan Menteri Perkerjaan Umum (PU) No. 40 /PRT/M/2007 Tentang Pedoman Perencanaan Tata Ruang Kawasan Reklamasi Pantai. Jaringan dan sistem infrastruktur atau prasarana sarana dasar (PSD) dirancang mengikuti pola struktur ruang kawasan reklamasi. Rencana Induk Sistem (RIS) kawasan reklamasi pantai tersebut harus terintegrasi dengan sistem kota. Adapun prasarana dan sarana sebagai berikut:

1) Penyediaan jaringan jalan, dan transportasi.

Prasarana dan sarana jalan dan transportasi meliputi jaringan jalan yang dibutuhkan untuk menunjang aktivitas kawasan. Di coastal area jaringan jalan sudah mencukupi dengan pelebaran jalan yang cukup luas, akan tetapi karena Coastal area merupakan hasil dari reklamasi pantai, kepadatan tanah masih kurang padat sehingga dapat menyebabkan jalan berlubang dan rusak, di tambah lagi kawasan tersebut dekat dengan laut. Kondisi jalan yang rusak dikarenakan wilayah tersebut dulunya adalah hutan bakau dengan tanah lumpur jadi tanah tersebut menjadi kurang padat, di tambah lagi dengan di lalainya truk-truk dapat mengakibatkan jalan tersebut rusak. Untuk itu pembangunan jalan di pesisir coastal area harus diperbaiki karena salah satu akses untuk menuju ke tempat wisata tersebut. Transportasi untuk kendaraan umum di coastal area masih belum mempunyai rute untuk menuju ke kawasan coastal area. Pengunjung biasanya banyak menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju ke tempat coastal area. Kendaraan yang banyak adalah kendaraan pribadi. Ramainya kendaran biasanya ada pada hari libur menuju ke coastal area.

2) Penyediaan sistem drainase kawasan.

Drainase merupakan salah satu fasilitas dasar yang dirancang sebagai system guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan merupakan komponen penting dalam perencanaan. Dimana drainase merupakan salah satu cara pembuangan kelebihan air yang tidak diinginkan. Dari sudut pandang lain, drainase adalah suatu unsur prasarana yang dibutuhkan kota. Penyediaan system drainase meliputi saluran air hujan, bangunan pengendali banjir, polder, dan stasiun pompa. Di Coastal area saluran drainase pembuangan air hujan langsung di mengarah kelaut. System drainase di coastal area

hanya ada drainase pembuangan air hujan, sedangkan bangunan pengendalian banjir, polder, dan stasiun pompa tidak dibutuhkan karena Coastal Area langsung mengarah ke laut sehingga tidak akan terjadinya banjir.

3) Penyediaan jaringan prasarana pengairan (jaringan air bersih, pemadam kebakaran, air kotor, dan air baku untuk keperluan kawasan). Air bersih adalah salah satu jenis sumberdaya berbasis air yang bermutu baik dan bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Penyediaan prasarana pengairan air bersih di Coastal Area, yaitu menggunakan sumur yang berada di Coastal Area itu sendiri. Untuk pemadam kebakaran di Coastal Area masih belum ada, sebaiknya fasilitas untuk pemadam kebakaran harus ada. Supaya apabila terjadi kebakaran dapat dicegah sebelum menjadi bencana.

4) Penyediaan jaringan persampahan.

Kawasan pesisir Coastal Area karena berdekatan dengan laut maka penyediaan tempat pembuangan sampah harus ada agar tidak mencemar laut. Tempat pembuangan sampah yang ada di Coastal Area sudah cukup memadai dengan ditempatkan agar tidak ada yang membuang sampah sembarangan apalagi membuang di laut. Di tugu MTQ berdekatan dengan plabuhan karimun pada saat sore hari hingga malam datang menjadi tempat aktifitas berdagang kaki lima. Perdagangan yang ada di pesisir Coastal Area tidak lepas dari masalah sampah yang timbul setelahnya. Terdapat aktifitas pedagang di malam hari pastinya menghasilkan sampah, diantaranya yaitu:

- a) Sampah padat yang tidak dapat diurai, seperti plastik, botol dan juga kaleng minuman;
- b) Sampah yang dapat diurai tanah, seperti sampah sisa sayuran dan juga sisa makanan;
- c) Sampah alam seperti, dedaunan dan ranting kering;
- d) Sampah konsumsi seperti sisa-sisa makanan yang telah disajikan ataupun bungkus dari makanan (makanan kotak).

Namun masih terdapat rendahnya kesadaran untuk menjaga lingkungan, masih ada perilaku yang kurang bertanggung jawab membuang sampah sembarangan. Mungkin dikarenakan tempat tersebut belum mempunyai tempat pembuangan sampah. Masalah ini menjadi rumit saat tidak ditemukan tong sampah atau bak sampah yang disediakan di kawasan tugu MTQ. Namun masih ada beberapa pedagang yang menyediakan tong sampah sendiri sebagai inisiatif untuk menciptakan kebersihan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

- a. Coastal area merupakan hasil reklamasi pantai dengan memanfaatkan kawasan pesisir yang tidak berguna menjadi kawasan yang bermanfaat. Coastal area dibangun pada tahun 2008 dan diresmikan pada tahun 2014, dengan menghabiskan dana sebanyak 293 miliar dengan pembangunan dua tahap.
- b. Di dalam kawasan Coastal area dimanfaatkan sebagai tempat wisata, kuliner, rekreasi, olahraga, dan acara hari besar lainnya. Di dalam RTRW Coastal Area merupakan wilayah kawasan strategis berdasarkan kriteria tertentu seperti karakter fisik, sosial, dan ekonomi.
- c. Dalam pemanfaatan kawasan pesisir penggunaan tata guna lahan Coastal Area sudah cukup baik dengan pemanfaatan ruang sesuai dengan RTRW kabupaten Karimun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengen D. G. 2001. Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Laut. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bengen D. G. 2002. Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut Serta Prinsip Pengelolannya. Sinopsis. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor.
- Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2001. Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Jakarta.
- Djaslim, Saladin. 2004. Manajemen Pemasaran – Analisis Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengendalian. Linda Karya. Bandung.
- Glasson, J. 1974. An Introduction to Regional Planning. Hutchinson Educational. London.
- Gunawan, dkk. 2005. Pedoman Survei Cepat Terintergerasi Wilayah Kepesisiran (Rapid Integrated Survey For Coastal Area). Badan penerbit dan percetakan fakultas geografi. Yogyakarta.
- Hakim, Rustam. 1987. Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lanskap. Jakarta
- Kay R, J Alder. 1999. Coastal Planning and Management. E & FN Spon. London.
- KBBI, 2017. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), [Online] <http://kbbi.web.id/musholla> [Diakses 28 Agustus 2017]
- KBBI, 2017. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), [Online] <http://kbbi.web.id/parkir> [Diakses 28 Agustus 2017]
- Kriri, Rob. 1979. Urban Space. Rizzoli International Publication. USA
- Lynch, Kevin. 1960. The Image of The City. The MIT Press. Cambridge, MA

- Nez, George. 1989. Time Saver for Urban Design. Zahnd
- Republik indoneisa, 2007. Peraturan Menteri Perkerjaan Umum No. 40/PRT/M/2007. Tentang Pedoman Perencanaan Tata Ruang Kawasan Reklamasi Pantai.
- Republik Indonesia, 2007. Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, Sekretariat Negara, Jakarta.
- No. 32, 33, 34, Tahun 2007 Tentang
Pemanfaatan Ruang, Sekretariat Negara, Jakarta.
- Republik Indonesia, 2012. Peraturan Daerah Kabupaten Karimun No. 7 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karimun Tahun 2011-2031.
- Republik Indonesia, 2012. Peraturan Daerah Kabupaten Karimun No. 7 Tahun 2012 Pasal 45, 46, 47. Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karimun Tahun 2011-2031.
- Rokmin Dahuri. 1987. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Shirvani, hamid. 1985. The Urban DesignProcees, Vab Nostrand Reinhold. New York
- Spillane, J. 1994. Pariwisata Indonesia (Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan). Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitaif. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaif Dan R & D. Alfabeta. Bandung.
- Wibawa, 1994. Evaluasi Kebijakan Publik. Jakarta.